

Landasan Teologis, Filosofis, dan Historis PAI di Perguruan Tinggi dan Pondok Pesantren

Wasik

Institut Agama Islam Nazhatut Thullab Sampang

Email : wasikshodiqin@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received: 07-11-2023

Revised: 19-11-2023

Accepted: 19-11-2023

Kata Kunci

Teologis, Filosofis, Historis, Pondok Pesantren, Perguruan Tinggi.

ABSTRAK

Hadirannya pondok pesantren di Indonesia menjadi etalase wajah beragama Islam yang khas, dengan tatatan sosial, budaya, agama dan politik masyarakat madani. Pesantren mejadi lembaga pendidikan sekaligus rumah kearifan, dimana santri dan masyarakat pesantren belajar menjadi pribadi yang baik. Kekuatan prinsip pendidikan, etika dan sosial-religius pesantren perlu diwacanakan lebih dalam, guna menggali kekayaan khazanah inklusifitas di pondok pesantren. Inklusifitas merupakan sebuah hasil dari pendidikan kultur pesantren, dan sikap inklusif merupakan hasil dari pendidikan kurikulum pesantren. Prinsip inklusif di pondok pesantren dapat dilihat dalam ranah interaksi sosial, bukan pada dataran ide. Pendidikan yang dilaksanakan di pesantren adalah pendidikan yang digabungkan (integrated) dalam tiga kecerdasan sekaligus; intelektual, spiritual dan emosional. Kultural edukatif pesantren ini menjadi khas. Dimana nilai pendidikan membentuk nilai dalam diri seorang santri dari bentuk kajian kitab klasik yang bercorakan tasawwuf atau sufistik. Pendidikan di pondok pesantren mengedepankan tujuan teologis-filosofis pendidikan Islam. Selain mencari ilmu (li thalab al-ilm) juga mencari keberkahan (li thalab al-barakah). Tasamuh, sikap lembut, teduh, menghargai, menghormati orang lain, berfikir terbuka (inklusif), merupakan etika sosial otentik produk pondok pesantren. Tasamuh, pondok pesantren tidak hanya teoritis, melainkan menjadi sebuah laku hidup (al-'amal al-hayah). Etika sosial pendidikan Islam pondok pesantren terletak pada kemampuan dalam mengoptimalkan Pendidikan tarbiyah ṭ-spiritual-, ta'lim -intelektual-, ta'dib -emosional- yang menjadi ruh pendidikan Islam. Pesantren memiliki sikap eksklusif serta inklusif yang diharmonisasikan dengan baik.

ABSTRACT

Keywords

Theological, Philosophical, Historical, Islamic Boarding School, College.

The presence of Islamic boarding schools in Indonesia is a showcase for the distinctive face of Islam, with the social, cultural, religious and political order of civil society. Islamic boarding schools are educational institutions as well as houses of wisdom, where students and the Islamic boarding school community learn to become good individuals. The strength of the educational, ethical and socio-religious principles of Islamic boarding schools need to be discussed more deeply, in order to explore the rich treasures of inclusiveness in Islamic boarding schools. Inclusivity is a result of Islamic boarding school culture education, and inclusive attitudes are the result of Islamic boarding school curriculum education. The inclusive principle in Islamic boarding schools can be seen in the realm of social interaction, not in the realm of ideas. The education carried out in Islamic boarding schools is education that is integrated into three intelligences at once; intellectual, spiritual and emotional. The educational culture of this Islamic boarding school is unique. Where educational values form the values of a student from the study of classical books with a tasawwuf or Sufism style. Education at Islamic boarding schools prioritizes the theological-philosophical goals of Islamic education. Apart from seeking knowledge (li thalab al-ilm) we also seek blessings (li thalab al-barakah). Tasamuh, a

gentle, calm, appreciative attitude, respecting others, thinking openly (inclusively), are authentic social ethics of Islamic boarding school products. Tasamuh, Islamic boarding schools are not only theoretical, but also a practice of life (al-'amal al-hayah). The social ethics of Islamic boarding school education lies in the ability to optimize tarbiyah education -spiritual-, ta'lim -intellectual-, ta'dib -emotional- which is the spirit of Islamic education. Islamic boarding schools have an exclusive and inclusive attitude that is well harmonized.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki paradigma yang tidak hanya memandang manusia sebagai objek pendidikan, melainkan juga sebagai pelaku pendidikan. Potensi yang dimiliki setiap manusia untuk mencari dan menemukan kebenaran melalui pendidikan menunjukkan bahwa manusia merupakan makhluk pedagogik yang mengantarkannya menerima amanat sebagai khalifah (pemimpin) di bumi. (Amsal Qori Dalimunthe, 2022) Teori nativisme dan empirisme yang digabungkan oleh William Stern dengan teori konvergensinya telah membuktikan bahwa manusia adalah makhluk yang dapat dididik dan mendidik. Manusia sebagai makhluk yang dapat dididik dan mendidik (homo educandum) diimplementasikan pada kegiatan pendidikan yang di dalamnya terdapat pendidik dan peserta didik sebagai objek utama pendidikan. Peserta didik dalam perspektif pendidikan sering disebut sebagai manusia yang belum dewasa, sehingga ia memerlukan pertolongan dari orang lain yang dianggap dewasa. Proses pertolongan inilah yang disebut dengan pendidikan. (Omang Komarudin, 2022)

Pendidikan berfungsi membantu perkembangan manusia menuju ke arah yang secara normatif lebih baik. Hal ini tidak mungkin tercapai tanpa mengetahui hakikat manusia. Pendidikan yang didasarkan atas pemahaman yang keliru mengenai hakikat manusia akan berakibat fatal. Misalnya, menganggap manusia hanya sebagai makhluk biologis. Hal ini tidak beda dengan para filsuf yang mengidentikkan manusia dengan hewan yang memiliki kekhususan serta kelebihan tertentu. Dari pendapat tersebut kemudian berkembang konsep bahwa manusia adalah binatang yang dapat dididik dan mendidik. Kaitannya dengan hal ini, al-Qur'an memiliki perspektif yang berbeda dengan menjelaskan bahwa manusia bukanlah binatang. Manusia diberi kemuliaan (potensi) berupa fitrah, indra, akal, dan hati. Sebagaimana firman Allah dalam QS al-Rum/30: 30.

Teori dan praktik pendidikan Islam harus didasarkan pada konsep dasar

Wasik

Landasan Teologis, Filosofis, dan Historis PAI di Perguruan Tinggi dan Pondok Pesantren

tentang manusia. Tanpa kejelasan mengenai konsep ini, pendidikan akan merabab-rabab. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak akan dapat dipahami secara jelas tanpa terlebih dahulu memahami tentang pengembangan manusia seutuhnya, Pada pembahasan sebelumnya telah dibahas mengenai berbagai potensi yang diberikan kepada manusia sebagai alat untuk menjalankan tujuan dan fungsi penciptaannya di dunia. Berdasarkan uraian tersebut, paling tidak ada dua implikasi terpenting dalam hubungannya dengan pendidikan Islam, yaitu 1) sistem pendidikan Islam harus dibangun atas integrasi antara pendidikan qalbiyyah dan 'aqliyyah, Selain itu, 2) pendidikan Islam harus diarahkan untuk mampu melaksanakan fungsi dan tujuan penciptaan manusia .(Akmal Rizki Gunawan et al, 2021).

Al-Qur'an menjelaskan bahwa fungsi penciptaan manusia di dunia adalah sebagai khalifah (pemimpin/pengatur/pemelihara), sementara tujuan penciptaannya sebagai 'abd (hamba untuk menyembah). Guna melaksanakan fungsi dan tujuan tersebut, manusia dibekali oleh Allah dengan berbagai potensi. Dalam konteks ini, pendidikan Islam harus merupakan upaya yang ditujukan ke arah pengembangan potensi manusia secara optimal, sehingga fungsi dan tujuan penciptaannya dapat terwujud dalam bentuk konkret di era modern dalam kehidupan sehari-hari. (Ahmad Muthohar. 2020)

Manusia merupakan makhluk yang dapat dididik dan mendidik (homo educandum). Proses pendidikan yang menjadikan manusia sebagai subjek dan objek pendidikan merupakan upaya mengarahkannya untuk mengetahui dan menyadari hakikat tujuan dan fungsi penciptaannya, yakni sebagai 'abd (hamba) dan khalifah (pemimpin). Guna menjalankan amanat tersebut, manusia diberi kemuliaan (potensi) berupa fitrah, indra, akal, dan hati.

Kegiatan pendidikan merupakan kegiatan yang melibatkan manusia secara penuh, dilakukan oleh manusia, antar manusia, dan untuk manusia. Dengan demikian berbicara tentang pendidikan tidak dapat dilepaskan dari pembicaraan tentang manusia. Banyak pendapat tentang pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan pada umumnya sepakat bahwa pendidikan itu diberikan atau diselenggarakan dalam rangka mengembangkan seluruh potensi manusia ke arah yang positif. Melalui pendidikan, manusia diharapkan mampu meningkatkan dan

Wasik

Landasan Teologis, Filosofis, dan Historis PAI di Perguruan Tinggi dan Pondok Pesantren

mengembangkan seluruh potensi pemberian Tuhan kepadanya sehingga menjadi Siti Khasinah Jurnal Ilmiah Didaktika Vol. XIII, No. 2, Februari 2013 | 297 manusia yang lebih baik, lebih berbudaya, dan lebih manusiawi. Kegiatan pendidikan yang dilaksanakan harus terarah, sehingga hasilnya berupa pengembangan potensi manusia, yang nantinya dapat berdaya guna dan berhasil guna dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Untuk mencapai tujuan itu diperlukan pemahaman yang tepat, utuh, dan komprehensif tentang landasan yang paling mendasar dari adanya pendidikan islam secara teologis, filosofis dan historisnya, yang dengan memahami hal ini menjadi satu kesatuan yang dapat memberikan pemahaman yang utuh dalam belajar pendidikan agama islam.(Koko Adya Winata, dkk, 2021)

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian untuk mendapatkan makna dibalik data, lebih rasional dan lebih ilmiah secara holistik dan deskriptip, (Sumadi Suryabrata, 2013) tanpa terkesan rekayasa, menggunakan pendekatan kualitatif dengan mendeskripsikan bentuk kata-kata atau dokumentasi, (Lexy J. Moleong, 2014) yang mendeskripsikan secara jelas dan rinci tentang Landasan Teologis, Filosofis, Dan Historis Pai Di Perguruan Tinggi Dan Pondok Pesantren, Sedangkan jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologis dengan mencoba memahami makna dari berbagai dokumen yang peroleh baik dengan mengumpulkan beberapa dokumen baik dari buku maupun artikel jurnal .

PEMBAHASAN

1 Pendidikan Agama Islam Di Pondok Pesantren Dan Perguruan Tinggi Persepektif Teologis

Pendidikan Islam intergratif merupakan format pendidikan yang dibangun atas dasar pengembangan struktur keilmuan atas dasar paradigma yang terpadu, yakni keterpaduan antara kebenaran wahyu (burhan qauli) dengan bukti-bukti yang ditemukan dialam semesta (burhan kauni). Model pendidikan Islam ini berupaya memadukan dua hal yang sampai saat ini masih diperlakukan secara dikotomik, yakni mengharmoniskan kembali relasi antara Tuhan-alam,

Wasik

Landasan Teologis, Filosofis, dan Historis PAI di Perguruan Tinggi dan Pondok Pesantren

dan Wahyu-akal yang telah mengakibatkan keterpisahan antara ilmu agama dan ilmu agama.(Hajam Hajam, 2016).

Paradigma dikotomik semacam inilah yang menyebabkan adanya pemahaman bahwa ilmu fardlu ain adalah ilmu agama yang berkonsekuensi kewajiban individual dan ilmu fardlu kifayah adalah ilmu umum yang berkonsekuensi kewajiban kolektif, dimana jika telah ada yang menguasainya maka tidak ada kewajiban untuk menguasainya. Hal inilah yang dalam perkembangannya menyebabkan umat Islam tertinggal dalam penguasaan ilmu-ilmu umum, terutama sains dan teknologi. Kita sebagai umat Islam cenderung lupa bahwa agama adalah akal dan tidak ada agama bagi mereka yang tidak berakal (al din 'aql, la Dina li man la 'aql lahu). Hadist ini mengisyaratkan bahwa dalam pendidikan Islam ada keterpaduan antara etos intelektualisme dan rasionalisme. Atas dasar ini, maka orientasi dan sistem pendidikan Islam seharusnya tidak perlu terjadi ambivalensi dikotomis antara agama dan sains, tetapi bagaimana mengintegrasikannya secara terpadu.(Gunawan et al. 2017)

Pondok Pesantren memberikan andil besar dalam penguatan doktrin keagamaan, terutama dalam membentuk keyakinan dengan ajaran tauhidnya. Tauhid dipandang sebagai model dalam pembentukan karakter (carakter building) sehingga lulusan pesantren diharapkan mampu memiliki nilai-nilai ketuhanan dan nilai-nilai kemanusiaan. Teologi keislaman yang ditampilkan di pondok pesantren bukan dengan wajah yang menakutkan sebagaimana pada belakangan ini muncul pesantren-pesantren yang berbasis radikalisme agama yang dipopulerkan oleh aliran pemikiran keagamaan yang berwajah fundamentalisme agama, hal ini justru telah mereduksi keaslian ajaran pesantren yang komitmen terhadap nilai-nilai rahmatan lil'alamin. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan teologi Tasamuh, Tawassuth, Tawazun, I'tidal, Qowama, dan Sabila.4 sikap-sikap ini dapat melahirkan teologi inklusifisme yang menjadi trend masyarakat modern.(Harun Nasution, 2016).

Teologi selama ini nampaknya sudah dikonstruksi final dalam kerangka teologi eksklusif, yang menganggap bahwasanya ; kebenaran dan keselamatan (

Wasik

Landasan Teologis, Filosofis, dan Historis PAI di Perguruan Tinggi dan Pondok Pesantren

truth and salvation) suatu agama dan komunitas, menjadi monopoli agama dan komunitas tertentu. Sementara pada agama dan komunitas lain, diberlakukan dan bahkan ditetapkan standar lain yang sama sekali berbeda : “salah dan karenanya tersesat di tengah jalan, Hal ini sudah merusak ke wilayah state of mind kebanyakan umat, cara pandang suatu komunitas terhadap komunitas lain, dengan memakai cara pandang agama dan komunitas sendiri, tanpa sedikit pun menyisakan ruang toleransi untuk berempati, apalagi simpatik : “bagaimana orang lain memandang agama dan komunitas sendiri”(sukidi, 2001)

Teologi inklusif merupakan lawan dari teologi eksklusif, teologi ini bermula atas keprihatinan dari teologi eksklusif itu sendiri. Penekanan teologi inklusif untuk memahami pesan Tuhan, teologi inklusif sebagai penafsiran terhadap realitas dalam perspektif ketuhanan, jadi lebih merupakan refleksi-refleksi empiris. Kalau dalam teologi eksklusif menggiring manusia agar membela Tuhan, tapi dalam teologi inklusif bagaimana manusia membela manusia. Teologi inklusif cenderung menekankan perlunya reorientasi pemahaman keagamaan pada realitas kekinian yang empiris. Sementara teologi eksklusif biasanya lebih menekankan pada kajian pengulangan mengenai ajaran-ajaran normatif sebagaimana dalam kalam klasik dan mengajak pada upaya melakukan reflektif-normatif sementara teologi inklusif mengajak pada reflektif-aktual dan empiris. (shalahuddin, 2000).

Teologi inklusif merupakan teologi relatif baru, teologi ini mengambil bentuk yang beragam. Hasan Hanafi dengan gagasannya Islam Kiri, Nurchalish Madjid dengan Teologi Emansipatoris, Abdurahman Wahid menyebutnya Teologi Pembebasan, Muslim Abdurahman menyebutnya Teologi Transformatif, Amien Rais dengan gagasannya Tauhid Sosial, Jalaluddin Rahmat dengan Islam Aktual, Dawam Rahardjo dengan teologi Alternatif, Masdar F. Mas’udi dengan Teologi Populis, Habib Hirzin dengan Teologi Perdamaian, dan Mansour Faqih dengan Teologi untuk kaum tertindas.

Adanya pendidikan agama islam di perguruan tinggi selain di rancang untuk memperkuat iman dan takwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan agama yang dianut oleh mahasiswa, serta untuk memperluas wawasan

Wasik

Landasan Teologis, Filosofis, dan Historis PAI di Perguruan Tinggi dan Pondok Pesantren

hidup beragama dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati umat dalam satu agama, dalam hubungan kerukunan antar umat beragama, dan hubungan umat beragama dengan penyelenggara negara guna terwujudnya kesejahteraan umum.

Pendidikan agama di Perguruan Tinggi bertujuan untuk membantu tertibnya mahasiswa yang beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berpikiran filosofis, bersikap rasional dan dinamis, berpandangan luas, ikut serta dalam kerjasama antarumat beragama dalam rangka pengembangan dan pemanfaatan ilmu dan teknologi serta seni untuk kepentingan manusia dan nasional. (Muhammad Munif and Hasan Baharun, 2018).

Sejalan dengan ilmu pengetahuan, Islam memandang bahwa pendidikan adalah hak bagi setiap orang (education for all) laki-laki atau perempuan dan berlangsung sepanjang hayat (long life education). Dalam bidang pendidikan Islam memiliki rumusan yang jelas dalam bidang tujuan, kurikulum, metode, saran dan lain sebagainya. (Muhammad Munif and Hasan Baharun, 2018).

Pendidikan dan pengajaran adalah suatu proses yang sadar tujuan. Artinya kegiatan belajar mengajar merupakan suatu peristiwa yang terikat, terarah pada tujuan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan. selanjutnya pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi. (Ratna Rahim, 2018).

Pendidikan Islam mengembangkan pewarisan nilai-nilai. Sumber dari nilai-nilai adalah al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah. Selain dari kedua sumber tersebut, ada ijtihad, dikenal pula ijma, qiyas. Nilai ajaran Islam terkandung dalam sumber ajaran Islam, pendidik mentransfer dan mentransformasikan kepada para peserta didik. Kompetensi guru dan dosen merupakan salah satu faktor penting dalam pembinaan guru sebagai suatu jabatan profesi. Dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen ditetapkan bahwa guru wajib memiliki pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Kompetensi

Wasik

Landasan Teologis, Filosofis, dan Historis PAI di Perguruan Tinggi dan Pondok Pesantren

adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. (Muhammad Thoyib, 2013)

Kompetensi dosen yaitu, merupakan kemampuan dosen dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak. Dosen sebagai orang yang perilakunya menjadi panutan baik pada mahasiswa, maupun masyarakat pada umumnya. Dosen harus mengimplementasikan tujuan-tujuan pendidikan yang akan dicapai, dosen harus memiliki kecakapan dan kemampuan yang menyangkut landasan pendidikan dan juga psikologi perkembangan peserta didiknya sehingga strategi pembelajaran akan diterapkan berdasarkan situasi dan kondisi yang ada dilingkungannya. Pendidikan tinggi terdiri atas pendidikan akademik dan pendidikan profesional. (Wahju Astjarjo Rini et al, 2022).

Pendidikan akademik merupakan pendidikan yang diarahkan terutama pada penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Sedangkan pendidikan profesional merupakan pendidikan yang diarahkan terutama pada kesiapan penerapan keahlian tertentu. Dosen profesional dalam mengembangkan pendidikan agama Islam khususnya dalam membina keagamaan mahasiswa di perguruan tinggi (PT) memiliki nilai strategis, karena pembinaan keagamaan merupakan upaya penanaman dan penguatan nilai spiritual mahasiswa di kampus dan dimasyarakat setelahnya. Dalam mewujudkan kualitas pendidikan agama Islam pada mahasiswa, maka tugas utama dosen dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya adalah dapat membawa pembaharuan, perubahan atau kemajuan, serta senantiasa meningkatkan spiritual dan disiplin ilmu keahliannya. (Engking Soemawarman Hasan and Engking Soewarman, 2001).

Fungsi pembinaan keagamaan bagi mahasiswa di perguruan tinggi memiliki nilai strategi, karena pembinaan keagamaan merupakan upaya yang difokuskan pada penanaman dan penguatan nilai spiritual yang mendasar dan diperlukan oleh mahasiswa dalam mewujudkan kualitas kehidupan di kampus dan kehidupan setelahnya. Usaha semacam ini semakin dibutuhkan dilingkungan kampus, mengingat semakin merajalelahnya krisis makna dan

tujuan hidup serta terkikisnya nilai moral akibat pengaruh globalisasi. Untuk mewujudkan kehidupan kampus mahasiswa diarahkan sebagai sosok pribadi yang utuh, terintegrasi antara disiplin ilmu yang menjadi keahliannya dengan visi khasanah keilmuan Islam. Dalam mengaplikasikan konsep dan keterampilan (hasil processing pada otak) ke dalam usaha-usaha yang nyata secara tepat dan benar (*appropriate and precise*). Dalam mewujudkan kualitas kehidupan setelah lulus perguruan tinggi, mahasiswa diharapkan menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab serta di dalam pengabdiaannya kepada masyarakat dapat membawa pembaharuan, perubahan dan kemajuan. (Hijriadi Askodrina, 2021).

2 Pendidikan Agama Islam Di Pondok Pesantren Dan Perguruan Tinggi Persepektif Filosofis

Konsep filosofis pendidikan Islam bermula dari konsep filosofis manusia (Maragustam Siregar 2010: 36), karena pelaku pendidikan Islam tidak lain adalah manusia. Secara ontologis, hakikat manusia jika dilihat dari perspektif Islam sebenarnya mengacu pada dua terma yang terdapat dalam al-Qur'an, yaitu terma secara materiil diwakili dengan kata *basyar* dan *jism* sebagaimana yang terdapat dalam QS. al-Baqarah ayat 247 dan QS. al-Munafiqun ayat 4, serta terma secara immateriil yang diwakili dengan terma *insan*. Kedua terma ini menghantarkan manusia pada hakikat sebagai makhluk materiil sekaligus immateriil. (Muslikh Muslikh, 2020).

Ada banyak pendapat mengenai konsep filosofis manusia, namun secara umum menyebutkan bahwa konsep filosofis manusia adalah sebagai khalifah di muka bumi. Kaitannya dengan fungsi *rububiyah* (kependidikan) Allah Swt, maka sebagai khalifah, manusia juga memiliki tugas kependidikan.

Konsep filosofis pendidikan Islam juga tidak bisa terlepas dari karakteristik Islam. Ada banyak pakar yang telah mengemukakan tentang karakteristik Islam, salah satunya Yusuf Al-Qordhawi yang memaparkan karakteristik Islam menjadi tujuh, yaitu *rabbaniyah*, *insaniyah*, *syumul* (universal) untuk semua zaman, tempat, dan manusia, *al-wasthiyyah*, *al-waqi'iyah*, *al-wudluh*, serta integrasi

Wasik

Landasan Teologis, Filosofis, dan Historis PAI di Perguruan Tinggi dan Pondok Pesantren

tsabat dan murunah Untuk itu, pendidikan Islam bisa juga secara substansial diartikan sebagai pendidikan yang harus memuat ketujuh karakteristik Islam tersebut.(Husna Nashihin et al, 2022).

Selanjutnya, dalam mengemban tugas kependidikannya, manusia secara filosofis juga memiliki landasan yang berakar dari al-Qur'an maupun Hadist. Dalam al-Qur'an, sebagaimana dikemukakan Ridlwan Nasir ada empat, yaitu, pertama, manusia adalah makhluk yang dipilih Allah Swt. Landasan filosofis pendidikan Islam ini dijelaskan dalam QS. Thaha ayat 122 yang artinya; "Kemudian Tuhannya memilihnya (Adam), maka Dia menerima taubatnya dan memberinya petunjuk". Secara umum, konsep filosofis pendidikan Islam adalah berdasar pada hablun min Allah atau hubungan antara manusia dengan Allah Swt dan hablun min al-naas atau hubungan manusia dengan manusia. Secara lebih lengkap, Ridlwan Nasir menambahkan konsep filosofis pendidikan Islam tersebut menjadi tiga, yaitu hablun min al-'alam atau hubungan antara manusia dengan alam. Tiga konsep filosofis pendidikan Islam menurut Ridlwan Nasir tersebut antara lain hablun min Allah, hablun min al-naas, dan hablun min al-'alam. Filosofi pendidikan Islam merupakan pondasi pendidikan Islam yang dikaji secara filosofis, artinya mengakar (radikal) dan menyeluruh (komprehensif) Semenjak Abdul Munir Mul Khan yang mengatakan bahwa filosofi pendidikan Islam selama ini ternyata dibangun berdasar atas bangunan filsafat barat sebagaimana George R. Knight membangun filsafat barat berdasar pada pemikiran filosof barat, maka greget dan semangat pendidikan Islam dalam membangun landasan filosofis pendidikan Islam berakar dari filsafat Islam mulai bergeliat.

Filosofi pendidikan Islam yang berakar dari filsafat Islam akan memperkokoh konstruksi bangunan pendidikan Islam di era yang penuh tantangan sekalipun. Filosofi pendidikan Islam yang banyak mengakar pada filsafat barat, terlepas dari pro dan kontranya, saat ini sudah membuahkan hasil berupa tipologi pendidikan Islam dikotomis menuju sistemik, artinya dari adanya pemisahan ilmu umum dan agama Islam menuju sistem yang menyatukan ilmu umum dan ilmu agama Islam. Filosofi pendidikan menjadi

Wasik

Landasan Teologis, Filosofis, dan Historis PAI di Perguruan Tinggi dan Pondok Pesantren

penting sebab jika filosofi pendidikan kembali pada tipologi dikotomis, maka akan berdampak pada Islam regresif. H.A.R. Tilaar dalam karyanya yang berjudul "Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional" menegaskan bahwa jika gagasan tentang pendidikan lahir tidak bertolak pada tipologi sistemik atau organisme, maka akan bisa membahayakan eksistensi kehidupan manusia.

Selanjutnya, Muhammad Jawwad Ridla mulai memetakan tipologi filosofis pendidikan Islam melalui karyanya yang berjudul "Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam (Perspektif Sosiologis-Filosofis)". Muhammad Jawwad Ridla memetakan tipologi filosofis pendidikan Islam menjadi tiga, yaitu Agamis-Konservatif, Religius-Rasional, dan Pragmatis-Instrumental. Tipologi ini memberikan kontribusi penting terkait pendidikan Islam yang berpijak pada filsafat Islam.

Kemudian didalam perguruan tinggi tentang pendidikan agama islam Landasan filosofi diadik antara religion dan science, secara umum, telah diterapkan oleh dua jenis mazhab keilmuan, yaitu mazhab islamization of knowledge (islamisasi ilmu), yang domotori oleh al-Faruqi, dan mazhab scientification of Islam (ilmuisasi Islam), yang untuk kasus di Indonesia dipelopori oleh Kuntowijoyo Bedanya, mazhab pertama bergerak dari konteks ke teks, sedangkan mazhab kedua sebaliknya, bergerak dari teks ke konteks. Menurut Kunto, islamisasi ilmu tidak berarti penyangkalan total terhadap warisan intelektual peradaban-peradaban lain, termasuk dari peradaban Barat. Strategi semacam ini, katanya, tidaklah realistis karena rekonstruksi peradaban Muslim, termasuk rekonstruksi ilmu pengetahuan Islam, tidak dapat dilakukan dari sebuah vacuum seolah-olah anasir-anasir peradaban lain tidak bekerja dalam masyarakat Muslim tetapi di dalam ruang sejarah yang terbuka di mana berbagai mode epistemologis saling bersaing untuk menawarkan diri. Objektivikasi dan teoritisasi konsep-konsep normatif Islam adalah sarana untuk mengaktualisasikan Islam di dunia empiris dan hanya dengan itulah Islam dapat terlibat untuk mengendalikan Sejarah (Muhaemin Latif, 2022.)

Mata kuliah Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi sangat strategis

Wasik

Landasan Teologis, Filosofis, dan Historis PAI di Perguruan Tinggi dan Pondok Pesantren

dalam rangka membangun generasi yang tangguh secara mental dan spritual, memiliki kesadaran kemanusiaan dalam mengamalkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Karenanya perguruan tinggi mesti memiliki kesepahaman dan desain yang jelas untuk mewujudkannya. Dalam penyelenggaraan perguruan tinggi di Indonesia, penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam sangatlah bervariasi, tergantung visi dan political will dari pimpinan perguruan tinggi. Perguruan Tinggi menjadi warna tersendiri di tengah variasi perlakuan Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan perguruan tinggi. Ikatan sejarah plus simbol "Islam-Lakidende" yang kuat tidak secara mutlak menjadikan perlakuan terhadap PAI di kampus ini berjalan sesuai harapan. diperlukan pembenahan secara sistemik, mulai dari rekrutmen tenaga pengajar yang kualified, dukungan sarana-prasarana, dan perbaikan proses pembelajaran.(Thoyib, 2020)

Pendidikan Agama Islam Di Pondok Pesantren Dan Perguruan Tinggi Persepektif Historis

Wujud pondok pesantren di Nusantara hampir bersamaan dengan datangnya umat Islam di negeri ini. Dengan demikian, kontribusi pondok pesantren dalam membangun negeri ini sebernarnya sama dengan kontribusi Islam itu sendiri. Kontribusi Islam dalam membangunkan dunia Melayu sudah terbukti secara historis .

Dalam teori Prof. Naquib al-Attas tentang Islamisasi masyarakat Melayu, Islam datang dengan membawa pandangan hidup baru yang ditandai oleh munculnya semangat rasionalisme dan intelektualisme. Pandangan hidup baru ini kemudian mengubah pandangan hidup bangsa Melayu-Indonesia yang sebelumnya dikuasai oleh dunia mitologi. Islam mampu menjadi pandangan hidup bagi sebagian besar bangsa Indonesia setelah melalui proses transformasi konsep-konsep ke dalam pikiran masyarakat, dan pemahaman suatu konsep hanya efektif dilakukan melalui proses belajar mengajar.

Dalam hal ini pondok pesantren telah sukses berperan aktif dalam transformasi konsep-konsep penting dalam Islam ke tengah-tengah masyarakat pada waktu itu. Hal ini berbeda dengan agama Hindu yang tidak mempunyai peran dalam pembinaan spiritual masyarakat awam yang kebanyakan dari kasta

Wasik

Landasan Teologis, Filosofis, dan Historis PAI di Perguruan Tinggi dan Pondok Pesantren

rendah. Sebagai contoh di Sumatera, yang pernah dikenal sebagai pusat berkumpulnya para pemikir Hindu, misalnya, pandangan hidup Hindu hampir tidak tersentuh oleh kasta sudra yang merupakan masyarakat awam. Oleh karena itu, pada masa kekuasaan kerajaan Hindu banyak anggota masyarakat kelas awam yang tertarik pada pandangan hidup Islam yang lebih egaliter. (Muhammad Tang, 2018).

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa salah satu kontribusi pondok pesantren pada masa awal kedatangan Islam di Indonesia adalah sebagai agen perubahan sosial yang mampu mengubah pandangan hidup bangsa Indonesia, khususnya dari hal yang statis dan mistis menuju pola pandangan hidup yang dinamis, rasional, dan progresif yang disebut dengan proses Islamisasi. Pandangan rasional dan dinamis inilah yang kemudian memicu bangsa Indonesia untuk bergerak menentang segala bentuk kolonialisme di bumi Nusantara. Selain itu, kontribusi pondok pesantren yang menonjol bagi perjalanan bangsa Indonesia pada periode ini adalah fungsinya sebagai lembaga dakwah (syiar agama) Islam. Terbukti dalam sejarah bahwa pondok pesantren telah menjadi ujung tombak (budi agung, 2022).

Selanjutnya, kontribusi pondok pesantren yang lain pada periode ini adalah sebagai lembaga pendidikan yang bertujuan untuk membebaskan manusia dari keterbelakangan dan berupaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Kemunculan pondok pesantren sungguh telah menjadi awal munculnya pencerahan bangsa Indonesia, sebab melalui pondok pesantren inilah bangsa Indonesia mulai mengenyam pendidikan, baik pendidikan keagamaan maupun pendidikan kemasyarakatan dan kewarganegaraan. (Ratna Rahim, 2018).

Pendidikan Islam mengembangkan pewarisan nilai-nilai. Sumber dari nilai-nilai adalah al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah. Selain dari kedua sumber tersebut, ada ijtihad, dikenal pula ijma, qiyas. Nilai ajaran Islam terkandung dalam sumber ajaran Islam, pendidik mentransfer dan mentransformasikan kepada para peserta didik

Kompetensi guru dan dosen merupakan salah satu faktor penting dalam pembinaan guru sebagai suatu jabatan profesi. Dalam UU Nomor 14 Tahun 2005

Wasik

Landasan Teologis, Filosofis, dan Historis PAI di Perguruan Tinggi dan Pondok Pesantren

tentang guru dan dosen ditetapkan bahwa guru wajib memiliki pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Kompetensi dosen yaitu, merupakan kemampuan dosen dalam melaksanakan kewajiban- kewajiban secara bertanggung jawab dan layak.(Yusuf Hanafi, 2017).

Dosen sebagai orang yang perilakunya menjadi panutan baik pada mahasiswa, maupun masyarakat pada umumnya. Dosen harus mengimplementasikan tujuan-tujuan pendidikan yang akan dicapai, dosen harus memiliki kecakapan dan kemampuan yang menyangkut landasan pendidikan dan juga psikologi perkembangan peserta didiknya sehingga strategi pembelajaran akan diterapkan berdasarkan situasi dan kondisi yang ada di lingkungannya. Pendidikan tinggi terdiri atas pendidikan akademik dan pendidikan profesional. Pendidikan akademik merupakan pendidikan yang diarahkan terutama pada penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Sedangkan pendidikan profesional merupakan pendidikan yang diarahkan terutama pada kesiapan penerapan keahlian tertentu. Dosen profesional dalam mengembangkan pendidikan agama Islam khususnya dalam membina keagamaan mahasiswa di perguruan tinggi (PT) memiliki nilai strategis, karena pembinaan keagamaan merupakan upaya penanaman dan penguatan nilai spiritual mahasiswa di kampus dan di masyarakat setelahnya.(Tang, 2018)

Dalam mewujudkan kualitas pendidikan agama Islam pada mahasiswa, maka tugas utama dosen dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya adalah dapat membawa pembaharuan, perubahan atau kemajuan, serta senantiasa meningkatkan spiritual dan disiplin ilmu keahliannya. Fungsi pembinaan keagamaan bagi mahasiswa di perguruan tinggi memiliki nilai strategi, karena pembinaan keagamaan merupakan upaya yang difokuskan pada penanaman dan penguatan nilai spiritual yang mendasar dan diperlukan oleh mahasiswa dalam mewujudkan kualitas kehidupan di kampus dan kehidupan setelahnya.(Agung,

Wasik

Landasan Teologis, Filosofis, dan Historis PAI di Perguruan Tinggi dan Pondok Pesantren

2017).

Usaha semacam ini semakin dibutuhkan dilingkungan kampus, mengingat semakin merajalelahnya krisis makna dan tujuan hidup serta terkikisnya nilai moral akibat pengaruh globalisasi. Untuk mewujudkan kehidupan kampus mahasiswa diarahkan sebagai sosok pribadi yang utuh, terintegrasi antara disiplin ilmu yang menjadi keahliannya dengan visi khasanah keilmuan Islam. Dalam mengaplikasikan konsep dan keterampilan (hasil processing pada otak) ke dalam usaha-usaha yang nyata secara tepat dan benar (*appropriate and precise*). Dalam mewujudkan kualitas kehidupan setelah lulus perguruan tinggi, mahasiswa diharapkan menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab serta di dalam pengabdiaanya kepada masyarakat dapat membawa pembaharuan, perubahan dan kemajuan. (Pupu Saeful Rahmat, 2022).

SIMPULAN

Pendidikan Agama Islam Di Pondok Pesantren Dan Perguruan Tinggi Persepektif Teologis Pendidikan Islam intergratif merupakan format pendidikan yang dibangun atas dasar pengembangan struktur keilmuan atas dasar paradigma yang terpadu, yakni keterpaduan antara kebenaran wahyu (*burhan qauli*) dengan bukti-bukti yang ditemukan dialam semesta (*burhan kauni*). Model pendidikan Islam ini berupaya memadukan dua hal yang sampai saat ini masih diperlakukan secara dikotomik, yakni mengharmoniskan kembali relasi antara Tuhan-alam, dan Wahyu-akal yang telah mengakibatkan keterpisahan antara ilmu agama dan ilmu agama. Paradigma dikotomik semacam inilah yang menyebabkan adanya pemahaman bahwa ilmu fardlu ain adalah ilmu agama yang berkonsekuensi kewajiban individual dan ilmu fardlu kifayah adalah ilmu umum yang berkonsekuensi kewajiban kolektif, dimana jika telah ada yang menguasainya maka tidak ada kewajiban untuk menguasainya.

DAFTAR PUSTAKA

Wasik

Landasan Teologis, Filosofis, dan Historis PAI di Perguruan Tinggi dan Pondok Pesantren

- Amsal Qori Dalimunthe, (2020). "Pengaruh Teologi Islam Dalam Pemikiran Pendidikan Islam (Menyikapi Hikmah Covid-19 Di Pondok Pesantren Baitul Qur'an Tadukan Raga)," *At-Tazakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam dan Humaniora* 6, no. 2 (2022): 379–395.
- Omang Komarudin, (2022) "Landasan Teologis Pendidikan Sains Di Pondok Pesantren," *AL-KAINAH: Journal Isslamic Studies* 1, no. 1 (2022): 34–54.
- Umar Umar, (2016). "Landasan Konseptual Pengembangan Kurikulum PAI: Sebuah Tinjauan Kritis" (2016).
- Akmal Rizki Gunawan et al., (2021) "Teologi Inklusif Kehidupan Pesantren," *Eduprof: Islamic Educatsion Journal* 3, no. 2 (2021): 130–150.
- Ahmad Muthohar, "Konsep Pendidikan Islam Integratif: Landasan Teologi-Filosofis Transformasi Universitas Islam Negeri" (n.d.).
- Koko Adya Winata, Uus Ruswandi, and Bambang Samsul Arifin, (2021). "Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Kuriksulum Nasional," *Attractive: Innovative Education Journal* 3, no. 2 (2021): 138–151.
- Hajam Hajam, (2016). "Corak Teologi Keislaman Pondok Pesantren (Telaah Teologi Ponpes Al-Ishlah Bobos Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon)," *Holistik* 14, no. 2 (2016).
- Gunawan et al., "Teologi Inklusif Kehidupan Pesantren."
- Harun Nasution, (1995). *Teologi Islam Aliran Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta : UI-Press, 2006, hlm.7-112. Saeful Muzani (Editor), *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran Harun Nasution*, Bandung : Mizan, 1995, hlm.90-99.
- Harun Nasution, (1986). *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta : UI-Press, 1986, hlm.31-43.
- Sukidi, (2001). *Teologi Inklusif Cak Nur*, (Jakarta:Kompas, 2001), xxxi-xxxii, Bandingkan dengan Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, (Bandung:Mizan, 1998), 56,84,80,95.
- Shalahuddin AR, (2000). *Bunga Rampai Al-Ishlah Bobos*, (Bobos: Yayasan Islam al- Ishlah,2000)
- Muhammad Munif and Hasan Baharun, (2018). "Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren: Menggagas Interkoneksi Agama Dan Sains," *Jurnal Penelitian* 12, no. 1 (2018): 137–160.
- Ratna Rahim, (2018). "Urgensi Pembinaan Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum (PTU)," *Jurnal Andi Djemma| Jurnal Pendidikan* 1, no. 1 (2018): 17–26.
- Muhammad Thoyib, (2013). "Model Integrasi Sains Dan Agama Dalam Perspektif JF Haught Dan M. Golshani: Landasan Filosofis Bagi Penguatan PTAI Di Indonesia," *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam* 18, no. 1 (2013): 1–28.

Wasik

Landasan Teologis, Filosofis, dan Historis PAI di Perguruan Tinggi dan Pondok Pesantren

- Wahju Astjarjo Rini et al., (2022). "Peningkatan Mutu Lulusan Sekolah Tinggi Teologi Dan Kultur Kampus: Sebuah Refleksi Teologis Filipi 3: 17-18 Tentang Keteladanan," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 5, no. 1 (2022): 75-86.
- Wasik, W., Zainuddin, A., & Karim, A. M. (2022). *Fitrah Manusia Dalam Pandangan Islam*. *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, 8(2), 284-298.
- Wasik, W., Sari, M., Usman, M., & Shofa, H. Z. (2023). *Akselerasi Kemampuan Membaca Al-Qur'an Melalui Metode Qur'ani Sidogiri*. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 6(1), 102-111.
- Engking Soemawarman Hasan and Engking Soewarman, (2001). "Landasan Filosofis Pengembangan Pendidikan Terpadu Pesantren (Refleksi Hasil Studi Pendidikan Terpadu PeSantren Di Jawa Barat)," *Mimbar Pendidikan* 20, no. 4 (2001).
- Hijriadi Askodrina, (2021). "Penguatan Kecerdasan Idiologis Dan Yuridis (Teologis--Historisitasi)," *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan dan Pemikiran* 16, no. 2 (2021): 657-661.
- Muslikh Muslikh, (2020). "Landasan Filosofis Dan Analisis Terhadap Kebijakan Merdeka Belajar Dan Kampus Merdeka," *Jurnal Syntax Transformation* 1, no. 3 (2020): 40-46.
- Husna Nashihin et al., (2022) "Konstruksi Pendidikan Pesantren Berbasis Tasawuf-Ecospiritualism," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 01 (2022).
- Muhaemin Latif, (2019). "Pergulatan Pesantren Dengan Modernitas (Bercermin Pada Pondok Pesantren Ddi Mangkoso, Barru)," *Al-Qalam* 25, no. 2 (2019): 379-392.
- Thoyib, "Model Integrasi Sains Dan Agama Dalam Perspektif JF Haught Dan M. Golshani: Landasan Filosofis Bagi Penguatan PTAI Di Indonesia."
- Idham Abdul Ghoni, "Manajemen Kinerja Pesantren Sebagai Model Pendidikan Karakter," *Manajemen Kinerja* (n.d.): 33.
- Muhammad Tang, (2018). "Kajian Religius-Historis Pendidikan Islam Di Indonesia," *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2018): 52-74.
- Budie Agung, (2022). "Modernisasi Pendidikan Pesantren Berbasis Ormas Islam: Penelitian Di Pesantren Darul Arqam Garut, Pesantren PERSIS Tarogong Garut Dan Pesantren Al-Falah Bandung" (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022).

Wasik

Landasan Teologis, Filosofis, dan Historis PAI di Perguruan Tinggi dan Pondok Pesantren

Rahim, "Urgensi Pembinaan Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum (PTU)."

Yusuf Hanafi, (2017). "Transformasi Kurikulum Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum: Dari Paradigma Normatif-Doktriner Menuju Paradigma Historis-Kontekstual," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran (JPP)* 23, no. 1 (2017): 27-37.

Tang, "Kajian Religius-Historis Pendidikan Islam Di Indonesia."

Agung, "Modernisasi Pendidikan Pesantren Berbasis Ormas Islam: Penelitian Di Pesantren Darul Arqam Garut, Pesantren PERSIS Tarogong Garut Dan Pesantren Al-Falah Bandung."

Pupu Saeful Rahmat, (2022). *Landasan Pendidikan* (Scopindo Media Pustaka, 2022).